

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap orang berhak memperoleh kesempatan belajar yang setara. Pendidikan merupakan fondasi yang sangat penting dalam perkembangan individu dan kemajuan masyarakat secara menyeluruh, menjadi kunci dalam proses transfer pengetahuan, pengembangan keterampilan, dan pembentukan karakter generasi muda (Hakim, 2023). Pendidikan adalah lautan ilmu yang tak ada habisnya, di mana kita menyelam lebih dalam setiap hari.

Pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan menciptakan suasana belajar yang positif yang dimana pembelajaran akan menjadi lebih terasa serta agar peserta didik dapat aktif berpartisipasi memberikan ruang yang cukup atau kebebasan untuk mengeksplorasi ide-ide kreatif dan mengembangkan potensi mereka. (Safitri & Nuke, 2020)

Motivasi belajar dan hasil belajar siswa di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan dua faktor yang saling terkait dan sangat dipengaruhi oleh pendekatan serta model pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik. Motivasi belajar, sebagai dorongan internal yang mempengaruhi keinginan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, menjadi kunci utama dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung lebih aktif dalam mengikuti pelajaran, lebih tekun dalam mengerjakan tugas, dan lebih berkomitmen dalam mencapai tujuan akademik mereka. Sebaliknya, siswa yang kurang termotivasi seringkali

menunjukkan sikap apatis terhadap materi yang diajarkan, sehingga berpotensi menghambat pencapaian hasil belajar yang optimal.(Afnita et al., 2023)

Di sisi lain, hasil belajar siswa, yang mencakup pemahaman dan penguasaan materi, dipengaruhi secara langsung oleh tingkat keterlibatan dan motivasi yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa tidak dapat terlepas dari peran motivasi belajar yang ditumbuhkan dalam diri mereka. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dan efektif. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa, seperti model pembelajaran kooperatif, dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi siswa untuk lebih berpartisipasi. Ketika siswa merasa tertantang dan terlibat dalam proses pembelajaran, mereka lebih mungkin mencapai hasil belajar yang lebih baik. Dengan demikian, pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang tepat menjadi sangat penting dalam menciptakan kondisi yang mendukung peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar siswa di tingkat SMP.(Rahman et al., 2022)

Sekolah Laboratorium Undiksha merupakan sekolah swasta yang berlokasi di Kota Singaraja yang memiliki beberapa jenjang pendidikan, yakni Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan hasil observasi di SMP Laboratorium Undiksha, bahwa motivasi belajar dan hasil belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas cukup rendah terutama pada kelas IX-1. Berdasarkan pengamatan di kelas tersebut bahwa perlunya peningkatan motivasi

belajar dan partisipasi siswa yang dimana dua faktor krusial atau penting ini berpengaruh besar terhadap efektivitas proses pendidikan dan hasil akademik siswa. Motivasi belajar, yang terdiri dari dorongan internal seperti minat dan kepuasan pribadi serta dorongan eksternal seperti penghargaan dan pengakuan, memainkan peran penting dalam menentukan seberapa aktif siswa terlibat dalam kegiatan belajar. Saat ini, terdapat indikasi atau petunjuk penurunan motivasi di kalangan siswa yang dapat berdampak negatif pada keterlibatan dan prestasi akademik mereka. Penyebab penurunan motivasi ini dapat meliputi kurangnya hubungan atau kaitan materi pelajaran dengan minat siswa, kualitas pengajar, dan strategi atau metode pembelajaran yang kurang efektif yang diterapkan oleh pengajar atau guru. Hal ini juga dapat dipengaruhi oleh asal sekolah siswa sebelumnya, seperti pada saat jenjang Sekolah Dasar (SD) yang dimana siswa tersebut berasal atau bersekolah di wilayah pelosok atau terpencil yang memiliki fasilitas pendidikan yang kurang memadai untuk berlangsungnya proses pembelajaran, mulai dari kondisi ruang belajar yang kumuh maupun kualitas pengajar yang kurang ahli dalam bidangnya yang dimana hal tersebut sangat mempengaruhi kepribadian atau karakteristik siswa yang membuat minat belajar menurun.

Selain motivasi, partisipasi siswa dalam kegiatan belajar juga merupakan aspek yang sangat penting. Partisipasi siswa mencakup keaktifan dalam diskusi kelas, penyelesaian tugas-tugas sekolah, serta keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Di Sekolah SMP Laboratorium Undiksha, masalah partisipasi siswa menjadi perhatian utama karena banyak siswa menunjukkan keterlibatan yang rendah dalam kegiatan kelas maupun kegiatan lainya seperti ekstrakurikuler.

Rendahnya partisipasi ini disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri, ketidaknyamanan dalam lingkungan belajar, atau metode pengajaran yang mungkin tidak efektif dalam menarik minat siswa. Siswa akan menjadi lebih aktif dalam berpartisipasi dan partisipasi yang aktif dapat meningkatkan motivasi belajar. (Safitri & Nuke, 2020) Ketika siswa merasa termotivasi, mereka cenderung lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan kelas dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Sebaliknya, partisipasi yang rendah dapat mengindikasikan adanya masalah dalam motivasi yang perlu diatasi. Ketidakseimbangan dalam kedua aspek ini dapat menciptakan siklus yang menghambat proses belajar dan mengurangi potensi akademik siswa.

Berkaitan dengan kepribadian dan karakteristik siswa di kelas IX-1 Sekolah SMP Laboratorium Undiksha yang dimana memiliki permasalahan dalam mencermati pembelajaran yang akan memengaruhi proses belajar mereka. Setiap siswa memiliki kepribadian dan gaya belajar yang unik, yang sangat memengaruhi bagaimana mereka menyerap dan memahami materi pelajaran. Siswa di dalam kelas dengan kepribadian *ekstrovert*, yang cenderung lebih aktif dan terbuka, mungkin merasa terhambat dalam lingkungan yang tidak memungkinkan mereka untuk berinteraksi dan berdiskusi. Sebaliknya siswa *introvert* lebih suka bekerja secara mandiri juga dapat merasa kurang diperhatikan jika metode pembelajarannya tidak memberi ruang untuk pendekatan yang lebih personal. Seperti halnya penerapan metode konvensional yang diterapkan oleh guru terutama pada metode ceramah yang dimana membuat siswa yang *ekstrovert* maupun siswa yang *introvert* mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diberikan. (Ekayana et al., 2020)

Model pembelajaran yang dominan di sekolah seperti masih berbasis konvensional, terutama ceramah yang memiliki keterbatasan dalam meningkatkan motivasi, partisipasi, dan hasil belajar siswa. Metode ceramah yang mengutamakan penyampaian materi secara satu arah dari guru kepada siswa. Selain itu, setiap siswa juga memiliki cara belajar yang berbeda. Siswa yang membutuhkan pendekatan belajar yang lebih interaktif bisa merasa kurang diperhatikan. Melihat kualitas siswa yang memiliki kepribadian dan karakteristik yang berbeda-beda sangat memengaruhi proses pembelajaran. (Kahar et al., 2020)

Pada saat melakukan kegiatan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) di sekolah SMP Laboratorium Undiksha yang dimana merupakan sekolah swasta yang memiliki fasilitas-fasilitas yang memadai untuk berlangsungnya suatu ajaran atau pembelajaran yang diberikan oleh pihak-pihak sekolah dan sekolah ini terletak di Jl. Jatayu No. 10, Kaliuntu Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Bali. Pembelajaran Pendidikan Pancasila cukup rendah karena faktor motivasi belajar dan partisipasi siswa, pengajar atau guru tidak memahami karakteristik dan kepribadian siswa pada saat belajar di dalam kelas yang dimana guru/pengajar masih menggunakan model konvensional yakni dalam metode ceramah yang dimana terkadang tidak efektif atau membuat siswa jenuh dan mempengaruhi proses pembelajaran siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka pemilihan model pembelajaran akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil tingkat belajar siswa. Karena model pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pengajaran yang menekankan kerja sama di antara siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang

efektif adalah tipe *Jigsaw* ini. Dalam model ini, materi pelajaran dibagi menjadi beberapa bagian, dan setiap siswa dalam kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari salah satu bagian dan kemudian mengajarkannya kepada anggota kelompok lainnya. Pendekatan ini mengharuskan siswa untuk berkolaborasi dan berbagi pengetahuan, yang meningkatkan motivasi dan partisipasi mereka dalam proses belajar.

Berbeda dengan metode pembelajaran tradisional atau model lain seperti pembelajaran langsung, di mana siswa sering kali hanya mendengarkan ceramah dan mengerjakan tugas secara individual, model *Jigsaw* memberikan peran aktif kepada setiap siswa dalam kelompok (Pingge & Wangid, 2016). Hal ini menciptakan suasana di mana siswa merasa lebih terlibat dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok mereka. Dalam metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan media kahoot ini, siswa membentuk kelompok-kelompok kecil dalam kelompok pakar sehingga siswa-siswa akan saling bekerjasama dan mencapai tujuan pembelajaran. Siswa dalam kelompok belajar berdiskusi, saling membantu, mendengar dan memahami, mengajak satu sama lain untuk mengatasi masalah belajar, serta mengikuti perkembangan jaman dengan menggunakan media internet agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik, menyenangkan dan berkompetitif atau seru. (Hasanah & Himami, 2021)

Maka sesuai dengan permasalahan yang terjadi di dalam kelas IX-1 SMP Laboratorium Undiksha, untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti mengambil rancangan penelitian dengan judul **“Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan media kahoot untuk meningkatkan motivasi**

belajar dan Hasil Belajar siswa kelas IX-1 pada pembelajaran Pendidikan Pancasila Sekolah SMP Laboratorium Undiksha”

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Dalam proses pembelajaran siswa di sekolah SMP Laboratorium Undiksha tidak terlepas dari beberapa faktor yang menjadi pengaruh atau masalah yang dapat membuat minat belajar siswa menjadi turun , yakni kualitas guru, kondisi belajar, dan strategi atau metode pembelajaran yang diterapkann pengajar/guru untuk memberikan pemahaman materi kepada siswa terkadang kurang efektif. Selain itu, adapun faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa, yakni kepribadian dan karakteristik siswa tersebut. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi penyebab terjadinya masalah tersebut.

Model pembelajaran konvensional yang didominasi oleh metode ceramah seringkali mengakibatkan siswa merasa bosan dan kehilangan minat. Ketika guru menyampaikan materi secara sepihak tanpa melibatkan interaksi aktif dari siswa, informasi yang disampaikan cenderung tidak terserap dengan baik. Proses pembelajaran yang monoton ini bisa mengakibatkan penurunan motivasi belajar dan menurunnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Kualitas guru atau pengajar dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila sangat berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran. Guru yang berkualitas memiliki keterampilan dalam mengelola kelas dan memahami kebutuhan serta karakteristik siswa. Kualitas pengajaran yang tinggi dapat meningkatkan pemahaman siswa, memotivasi mereka untuk belajar, dan menghasilkan hasil belajar yang lebih baik.(Pingge & Wangid, 2016)

Penerapan metode ceramah pada siswa yang kurang suka belajar sering kali tidak efektif, karena pendekatan ini tidak menyediakan banyak kesempatan bagi siswa untuk aktif berpartisipasi. Siswa yang kurang tertarik mungkin merasa terasing atau tidak terlibat selama proses ceramah, yang dapat memperburuk ketidakminatan mereka dan mengurangi efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, metode ceramah harus diimbangi dengan strategi lain yang lebih melibatkan siswa secara aktif.

Penurunan partisipasi dan motivasi siswa sering kali berhubungan langsung dengan rendahnya minat belajar mereka. Ketika siswa tidak tertarik dengan materi pelajaran, mereka cenderung kurang berpartisipasi dalam kegiatan kelas dan tidak berusaha keras untuk memahami materi, yang pada akhirnya menurunkan hasil belajar mereka. Mengatasi masalah ini memerlukan pendekatan yang dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa.

Ketika guru atau pengajar tidak memahami kepribadian atau karakteristik siswa, mereka mungkin kesulitan dalam menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Pemahaman yang mendalam tentang karakteristik siswa memungkinkan guru untuk menerapkan strategi yang lebih efektif dan relevan.

Kurangnya interaksi dan aktivitas siswa selama pembelajaran dapat mengakibatkan pembelajaran yang pasif dan kurang efektif. Interaksi yang terbatas mengurangi kesempatan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar, yang dapat mempengaruhi pemahaman mereka terhadap materi. Aktivitas yang lebih melibatkan siswa dalam pembelajaran dapat membantu meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar.

Media atau bahan mengajar serta metode pengajaran yang kurang diminati oleh siswa dapat menghambat pemahaman mereka terhadap konsep mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Jika materi ajar tidak menarik atau relevan bagi siswa, mereka mungkin merasa kurang termotivasi untuk mempelajarinya, yang berdampak pada pemahaman dan prestasi mereka dalam mata pelajaran tersebut.

Dalam banyak situasi, guru atau pengajar masih berperan sebagai pusat dari proses pembelajaran, sementara siswa hanya dianggap sebagai objek yang menerima informasi. Pendekatan ini mengabaikan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, yang dapat mengurangi efektivitas pembelajaran dan mempengaruhi motivasi serta hasil belajar siswa.

Kurangnya minat belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila sering kali disebabkan oleh kurangnya pengembangan dan penerapan metode pembelajaran yang efektif oleh guru atau pengajar. Tanpa metode yang inovatif dan menarik, siswa mungkin merasa kurang tertarik dengan pelajaran, yang berdampak negatif pada keterlibatan mereka dan hasil belajar keseluruhan.

1.3 PEMBATAHAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dilakukan, penelitian ini akan fokus pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan media kahoot dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila untuk mengukur bagaimana tingkatan atau perkembangan minat belajar siswa ketika dalam belajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

1.4 RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan media kahoot efektif meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata

pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IX-1 sekolah SMP Laboratorium Undiksha?

2. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan media kahoot efektif meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IX-1 sekolah SMP Laboratorium Undiksha?
3. Apakah kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dengan media Kahoot dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa di kelas IX-1 Sekolah SMP Laboratorium Undiksha?

1.5 TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan media kahoot pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IX-1 sekolah SMP Laboratorium Undiksha.
2. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan media kahoot pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IX-1 sekolah SMP Laboratorium Undiksha
3. Untuk mendeskripsikan kendala-kendala apa saja yang dihadapi dalam penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dengan media Kahoot dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa di kelas IX-1 Sekolah SMP Laboratorium Undiksha

1.6 MANFAAT PENELITIAN

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi guru Pendidikan Pancasila dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang menarik dengan memanfaatkan media Kahoot. Harapannya, guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai hasil belajar yang lebih optimal.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

1. Membuat pembelajaran lebih kreatif dan menarik serta menyenangkan.
2. Mempelajari model pembelajaran yang bisa membuat siswa lebih terlibat dalam proses belajar.

b. Bagi siswa

1. Membuat pembelajaran Pendidikan Pancasila lebih seru dan aktif dengan berbagai kegiatan yang bisa langsung dicoba.
2. Menambah semangat dan keinginan siswa untuk belajar Pendidikan Pancasila dengan cara yang menyenangkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan media Kahoot.

c. Bagi Sekolah

1. Meningkatkan citra sekolah dengan menerapkan metode pembelajaran yang inovatif, sekolah dapat dikenal sebagai lembaga yang berkomitmen pada pendidikan berkualitas.
2. Kegiatan yang menarik dapat melibatkan orang tua dalam proses belajar, meningkatkan dukungan mereka terhadap pendidikan anak.

3. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang kurikulum yang lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

d. Bagi Peneliti

1. Peneliti dapat mengumpulkan data yang berguna untuk pengembangan ilmu pendidikan serta meningkatkan pemahaman tentang efektivitas metode pembelajaran.
2. Peneliti dapat menemukan area baru untuk eksplorasi dalam pendidikan, yang dapat menghasilkan publikasi atau penelitian lebih lanjut.
3. Hasil penelitian dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi praktisi pendidikan dan kebijakan pendidikan di tingkat lokal nasional.

